

## **BAB III**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penerapan KTSP dalam Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar PAI**

##### **1. Kurikulum PAI**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Ngawen, secara keseluruhan dapat diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran, telah menerapkan KTSP dalam pelaksanaan pembelajaran pengaplikasian KTSP masih belum sepenuhnya dijalankan oleh guru-guru PAI. Hal ini disebabkan kurikulum PAI dan silabusnya yang dijadikan acuan bagi penyelenggaraan program pembelajaran PAI pada sekolah yang biasanya dikeluarkan oleh Kementerian Agama belum diperoleh pihak sekolah. Karenanya sebagian besar guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas masih berpegang pada langkah-langkah program yang telah ada pada kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum diperoleh informasi bahwa pelaksanaan KTSP di SMK Muhammadiyah Ngawen yang telah diuji cobakan pada tahun pelajaran 2006/2007 dan mulai dilaksanakan tahun pelajaran 2007/2008 sampai sekarang tahun pelajaran 2011/2012 masih terdapat kelemahan-kelemahan tertentu dari segi kesiapan guru dalam

Masalah kemandirian guru sebagai figur bagi peserta didik terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan, dan mengaplikasikan KTSP tersebut dalam pembelajaran di kelas adalah salah satu dari sekian banyak permasalahan dalam penerapan kurikulum KTSP ini (Sr, Waka Kurikulum, wawancara pada tanggal 29 Oktober 2011).

Meskipun KTSP merupakan hasil dari pengembangan kurikulum sebelumnya (KBK) dan diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan untuk mengembangkannya, namun beberapa guru menyatakan masih merasa kebingungan bagaimana cara penerapan KTSP dalam pembelajaran. "KTSP sangat membingungkan, saya pikir perbedaannya hanya sedikit dengan kurikulum sebelumnya" (KK, guru Aqidah Akhlaq).

Hal senada juga disampaikan oleh (NS, guru Qur'an Hadits), "Kurikulum tingkat satuan pendidikan cukup membingungkan karena kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK) sebelumnya saja belum dipahami betul, sudah datang KTSP. Meskipun pada dasarnya sama, namun dalam penerapannya cukup berbeda" (wawancara tanggal 30 September 2011).

Hal ini sangat ironis, mengingat dalam banyak teori kurikulum disebutkan bahwa kurikulum dapat diartikan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik." (Nana Sudjana, 2005: 5-6). Maka pandangan guru tentang kurikulum

sebagai program pendidikan mencakup sejumlah mata pelajaran yang terorganisasi merupakan pengalaman belajar siswa melalui proses

pembelajaran, sebagai program belajar siswa yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi, dan hasil belajar yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru dapat mendesain pembelajaran, bahkan guru wajib menyusun kurikulum itu sendiri.

Akan halnya beberapa guru yang penulis wawancarai ketika ditanyakan bagaimana tanggapannya terhadap pelaksanaan KTSP mengatakan bahwa KTSP lebih bagus dibandingkan dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya.

"Muatan materi dalam KTSP lebih singkat dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, mudah dimengerti dan difahami, sebab siswa tidak terbebani dengan pokok bahasan yang banyak." (AN, guru mata pelajaran Fiqih, wawancara tanggal 03 Oktober 2011).

"KTSP sangat baik karena memberikan peluang bagi guru untuk menjabarkan materi/pokok bahasan sesuai dengan keadaan daerah masing-masing" (NS, guru mata pelajaran Qur'an Hadits, wawancara tanggal 30 September 2011).

## 2. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran PAI

### a. Persiapan

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru. Hal yang paling mendasar bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan administrasi pembelajaran sebagai rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Persiapan tertulis guru sangat

penting artinya karena akan turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa sekaligus pencapaian tujuan pengajaran yang dilaksanakan. Persiapan tertulis guru yang dikenal dengan administrasi pengajaran dimaksudkan untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas antara lain adalah: Kurikulum, Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Rancangan Evaluasi, Analisis Hasil Evaluasi, buku paket dan sebagainya, di samping itu guru diharuskan juga dapat memilih metode, pendekatan, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya guna menunjang kelangsungan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 20 dinyatakan bahwa: Perencanaan proses pembelajaran meliputi *silabus* dan *rencana pelaksanaan pembelajaran* yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke

dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pengamatan penulis, berkenaan dengan kesiapan administrasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran diperoleh gambaran bahwa guru-guru PAI pada SMK Muhammadiyah Ngawen belum seluruhnya mempersiapkan secara matang administrasi yang diperlukan pada saat melaksanakan pengajaran di kelas. Hanya sebagian guru PAI saja yang melakukan persiapan tertulis sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan terlalu banyaknya model-model instrumen yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian tidak berarti guru-guru tidak membuat persiapan tertulis sebelum mengajar. Amatan penulis, persiapan administrasi pembelajaran yang dilakukan guru-guru telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, walaupun harus diakui persiapan administrasi pengajaran ini pun masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain: belum lengkapnya

rincian skenario pembelajaran dalam arti setiap langkah pembelajaran belum seluruhnya tercermin adanya strategi, metode dan alokasi waktu pada setiap tahap kegiatan yang dilaksanakan; serta belum lengkapnya instrumen penilaian berupa soal, kunci, pedoman penskoran dan penilaian.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa dalam tahap persiapan tertulis berupa administrasi pengajaran, hanya sedikit saja guru-guru PAI yang mempersiapkannya dengan matang. Padahal keberhasilan pengajaran di kelas sangat bergantung kepada bagaimana langkah awal guru memformulasikan pembelajaran itu dalam bentuk persiapan tertulis sehingga memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2005: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan yang dilakukan dibagi kedalam tiga tahap, yakni pendahuluan, kegiatan pokok (inti pembelajaran) dan penutup. Tahap pendahuluan adalah kegiatan awal yang dilakukan guru pada saat memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan diri siswa

dalam mengikuti pembelajaran, menumbuh kembangkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan dibahas.

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang dibagikan kepada siswa, kegiatan awal yang dilakukan guru dalam memulai pelajaran di kelas, dapat deskripsikan pada tabel berikut.

Tabel 14  
Kegiatan Pendahuluan yang dilakukan Guru dalam  
Melaksanakan Pembelajaran.

No	Pernyataan	Jumlah jawaban responden (%)		
		A	B	c
1.	Memberitahukan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar/indikator pembelajaran) yang akan dicapai siswa	30	29	1
		50	48,33	1,67
2.	Memberitahukan tema pokok/topik materi yang akan dipelajari	57	3	-
		95	5,00	0,00
3.	Mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya secara singkat dan jelas	27	32	1
		45	53,33	1,67
4.	Memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran sebelumnya	37	22	1
		61,67	36,66	1,67
5.	Memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran	27	26	7
		45	43,33	11,67
6.	Mengecek kehadiran siswa sebelum melaksanakan pembelajaran	51	9	-
		85	15	0,00

Keterangan: a. selalu      b. kadang-kadang      c. tidak pernah

Dari tabel tersebut, jawaban siswa dapat diklasifikasikan

berdasarkan persentase tertinggi adalah sebagai berikut

- (a) 50% siswa menyatakan bahwa guru selalu memberitahukan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar/indikator pembelajaran) yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran;
- (b) 95% siswa menyatakan bahwa guru selalu memberitahukan tema pokok/topik materi yang akan dipelajari;
- (c) 53,33% siswa menyatakan bahwa guru kadang-kadang mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya secara singkat dan jelas;
- (d) 61,67% siswa menyatakan bahwa guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran sebelumnya;
- (e) 45 % siswa menyatakan bahwa guru selalu memeriksa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran; dan
- (f) 85 % siswa menyatakan bahwa guru selalu mengecek kehadiran siswa sebelum melaksanakan pembelajaran.

Sedangkan prosentase dari keseluruhan kegiatan pembukaan pelajaran yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

- (a) Guru agama selalu melaksanakan kegiatan pembukaan materi pelajaran dengan baik, yakni 63,61%;
- (b) Guru agama kadang-kadang melakukan kegiatan pembukaan materi pelajaran dengan baik, yakni 33,61%; dan
- (c) Guru agama tidak melakukan kegiatan pembukaan materi pelajaran



Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru telah melaksanakan tahapan kegiatan awal dengan baik, karena sejumlah 63,61% siswa menyatakan bahwa guru selalu melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan awal sebelum memasuki tahapan pokok pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat guru memberikan materi pelajaran di kelas diperoleh gambaran bahwa secara keseluruhan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru PAI telah melalui tahapan-tahapan sebagaimana dimaksudkan. Misalnya, ketika memulai pembelajaran, guru selalu mendahului dengan memeriksa kesiapan siswa dan melakukan kegiatan apersepsi dengan menanyakan pokok-pokok tentang materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Pada tahap ini guru juga memberi motivasi dan mengarahkan siswa agar ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru melanjutkan kegiatan pada tahapan berikutnya.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan awal (membuka) pelajaran, guru telah melaksanakan tahapan-tahapan pra instruksional pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Suryosubroto (2002: 36), yakni.

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan

- 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

Kegiatan guru selanjutnya adalah kegiatan pokok pembelajaran, yakni kegiatan inti atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan melibatkan keikutsertaan peserta didik di dalamnya sehingga menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan pokok ini dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik kepada penguasaan materi pelajaran melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan teknik, strategi dan metode tertentu agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Tahap ini dinamakan tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa;
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas;
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan;
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang konkrit, pertanyaan dan tugas;
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran;
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.  
(Suryosubroto (2002: 37))

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan-tindakan yang dilakukan guru pada saat berlangsungnya kegiatan pokok belajar mengajar di kelas antara lain adalah mencatat pokok-pokok materi pelajaran, mengadakan tanya jawab, memberikan bimbingan kepada siswa,

menghadirkan suasana belajar mengajar yang kondusif, memberikan soal-soal latihan kepada siswa, dan sebagainya, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15  
Kegiatan Pokok yang dilakukan Guru dalam Pembelajaran

No	Pernyataan	Jumlah jawaban responden (%)		
		A	b	c
1.	Mencatat pokok-pokok materi pelajaran yang akan dibahas di papan tulis	44	15	1
		73,33	25	1,67
2.	Menggunakan media belajar yang sama pada setiap penyampaian materi pelajaran, yakni papan tulis dan buku panduan belajar	47	12	1
		78,33	20	1,67
3.	Menggunakan media pembelajaran lainnya dalam menyampaikan materi pelajaran	23	27	10
		38,33	45	16,67
4.	Melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari	36	23	1
		60	38,33	1,67
5.	Menggunakan seluruh waktu yang tersedia dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik dan sempurna	44	15	1
		73,33	25	1,67
6.	Menghadirkan suasana belajar yang menarik minat dan teratur di dalam kelas dengan penggunaan teknik mengajar yang membangkitkan motivasi belajar siswa	28	31	1
		46,67	51,67	1,67
7.	Memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan	29	31	-
		48,33	51,67	0,00
8.	Memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan	41	14	5
		68,33	23,33	8,33
9.	Meminta siswa menyerahkan tugas rumah yang telah diberikan pada pembelajaran sebelumnya	47	12	1
		78,33	20	1,67

Keterangan: a. selalu      b. kadang-kadang      c. tidak pernah

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa prosentase tertinggi dari hasil yang dicapai guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran di kelas, adalah sebagai berikut.

- (a) 73,33% guru selalu mencatat pokok-pokok materi pelajaran yang akan dibahas di papan tulis;
- (b) 78,33% guru selalu menggunakan media belajar yang sama pada setiap penyampaian materi pelajaran, yakni papan tulis dan buku panduan belajar;
- (c) 45% guru kadang-kadang menggunakan media pembelajaran lainnya dalam menyampaikan materi pelajaran;
- (d) 60% guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari;
- (e) 73,33% guru selalu menggunakan seluruh waktu yang tersedia dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik dan sempurna;
- (f) 51,67% guru kadang-kadang menghadirkan suasana belajar yang menarik minat dan teratur di dalam kelas dengan penggunaan teknik mengajar yang membangkitkan motivasi belajar siswa;
- (g) 51,67% guru kadang-kadang memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan;
- (h) 60,33% guru selalu memberikan himbunan kepada siswa dalam

- (i) 78,33% guru selalu meminta siswa menyerahkan tugas rumah yang telah diberikan pada pembelajaran sebelumnya.

Sedangkan dari keseluruhan kegiatan inti yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dapat digambarkan dengan prosentase tinggi, sedang dan rendah, adalah sebagai berikut.

- (a) Guru selalu melaksanakan kegiatan pokok pembelajaran di kelas dengan baik, yakni 62,78%;
- (b) Guru kadang-kadang melaksanakan kegiatan pokok pembelajaran di kelas dengan baik, yakni 33,33%; dan
- (c) Guru tidak pernah melaksanakan kegiatan pokok pembelajaran di kelas dengan baik, yakni 3,89%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru selalu melaksanakan kegiatan inti (penyampaian materi pelajaran) dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar responden (62,78%) menyatakan bahwa guru selalu melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi diperoleh gambaran bahwa pada kegiatan inti, rata-rata guru PAI menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan dan pengetahuan lain yang relevan, serta menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah belajar. Demikian pula halnya dengan penerapan strategi dan pendekatan pembelajaran terlibat adanya penguasaan

yang baik terhadap kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran secara runtut, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, menggunakan bahasa yang jelas, baik dan benar, dan melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang ditentukan.

Kegiatan terakhir dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah kegiatan menutup pelajaran. Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan menutup pelajaran terdiri dari.

- a) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas.
- b) Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran.
- c) Mengorganisasi semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi. (Usman, 1990: 91).

Hasil angket menunjukkan, kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru PAI pada SMK Muhammadiyah Ngawen dalam menutup kegiatan pembelajaran di kelas adalah sebagaimana terlihat pada tabel

**Tabel 16**  
**Kegiatan Penutup yang dilakukan Guru dalam**  
**Mengakhiri Pembelajaran**

No	Pernyataan	Jumlah jawaban responden (%)		
		A	b	C
1.	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum jelas dalam materi pelajaran yang telah disampaikan	55	5	-
		91,67	8,33	0,00
2.	Memberi tugas/pekerjaan rumah kepada siswa	27	33	-
		45	55	0,00
3.	Memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan	24	34	2
		40	56,67	3,33
4.	Memberitahukan pokok bahasan/topik materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya	19	36	5
		31,67	60	8,33

Keterangan: a. selalu      b. kadang-kadang      c. tidak pernah

Dari tabel tersebut di atas, kegiatan penutup yang dilakukan guru dalam mengakhiri keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas dapat diklasifikasikan dengan prosentase tertinggi, sebagai berikut:

(a) 91,67% guru pada akhir pembelajaran selalu memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum jelas dalam materi pelajaran yang telah disampaikan;

(b) 55% guru pada akhir pelajaran kadang-kadang memberi tugas/pekerjaan rumah kepada siswa;

(c) 56,67% guru kadang-kadang memberikan kesimpulan mengenai

- (d) 60% guru pada akhir pelajaran kadang-kadang memberitahukan pokok bahasan/topik materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Adapun gambaran keseluruhan kegiatan penutup pelajaran yang dilakukan guru di kelas berdasarkan prosentase tinggi, sedang dan rendah, adalah sebagai berikut.

- (a) Guru selalu mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, yakni 52,08%;
- (b) Guru kadang-kadang mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, yakni 45,00%; dan
- (c) Guru tidak pernah mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, ditunjukkan dengan prosentase 2,92%.

Dengan demikian pada kegiatan mengakhiri pembelajaran ini, guru-guru PAI masih tergolong sedikit yang mengikuti prosedur penutupan pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan menutup pembelajaran ini, berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa guru PAI sebagian besar telah melakukan tahapan menutup pembelajaran sebagaimana mestinya. Hanya saja pada tahap ini, kegiatan melakukan refleksi atau membuat rangkuman hasil pembelajaran dengan melibatkan siswa kurang diperhatikan oleh guru demikian pula halnya dengan melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, dan tugas sebagai bagian dari remedi/pengayaan terhadap siswa



Tahap evaluasi dan tindak lanjut pada akhir pembelajaran, merupakan tahap yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, antara lain dapat dilakukan dengan:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional;
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa ( $\pm 70\%$ ), maka guru harus mengulang pengajaran;
- 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR;
- 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya (Nana Sudjana dalam Suryosubroto, 2002: 37).

Dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan akhir pembelajaran, guru hanya 52,08% melaksanakannya dengan baik. Hasil ini masih tergolong pada kategori rendah dibandingkan dengan hasil yang dicapai guru pada kegiatan pembukaan dan kegiatan inti pembelajaran.

#### c. Penilaian (evaluasi)

Penilaian atau evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran akan dapat diketahui. Dalam pelaksanaan penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, semua indikator ditagih atau di uji dan hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik.

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar yang dilakukan guru. Informasi mengenai

penguasaan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran oleh peserta didik, dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial dan pengayaan serta mengevaluasi kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Laporan hasil penilaian proses dan hasil belajar peserta didik meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Namun tidak semua mata pelajaran yang dapat dinilai aspek psikomotoriknya, karena pada dasarnya mata pelajaran yang dapat dilakukan penilaian pada psikomotoriknya adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang melakukan kegiatan praktek. Sedangkan untuk semua mata pelajaran biasanya senantiasa menggunakan penilaian aspek kognitif dan afektif. Adapun informasi tentang penilaian aspek kognitif dan psikomotorik diperoleh melalui hasil pencapaian peserta didik terhadap indikator-indikator dari setiap kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sedangkan untuk penilaian pada aspek afektif diperoleh melalui lembar pengamatan yang sistemik, kuesioner dan inventori.

Bagi seorang guru agama melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui siswa yang pandai dan yang bodoh.
- b. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
- c. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran.

- d. Untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama peserta didik.
- e. Untuk mengetahui tepat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian di dalam kelas. (Departemen Agama, 2003: 28).

Pelaksanaan evaluasi oleh guru PAI pada pembelajaran di SMK Muhammadiyah Ngawen adalah berpedoman pada sistem penilaian yang berlaku seperti telah disebutkan di atas. Dalam penilaian hasil capaian indikator pada kompetensi dasar mata pelajaran PAI, ke tiga komponen penilaian (kognitif, afektif dan psikomotorik) selalu diterapkan secara serentak. Hal ini karena pada pembelajaran PAI di samping penguasaan materi dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah laku siswa (yang terkait dengan pembinaan akhlak dan moral) juga mendapat perhatian yang serius oleh guru dalam memberikan penilaian.

Standar kompetensi dikembangkan dan dijabarkan ke dalam beberapa kompetensi dasar, kemudian kompetensi dasar di kembangkan dan dijabarkan lagi ke dalam beberapa indikator. Setiap indikator dikembangkan dan dijabarkan lagi ke dalam berbagai bentuk tagihan seperti soal ujian, tugas kuesioner, portafolio, skala sikap dan lain sebagainya. Penilaian kompetensi dapat dilakukan atas dasar pencapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan yang memuat satu atau lebih ranah. Selanjutnya berdasarkan pencapaian indikator-indikator pada kompetensi dasar dapat ditentukan cara penilaian yang tepat dan sesuai. Pada KTSP ada tujuh pendekatan atau teknik yang

dapat digunakan untuk mengumpulkan hasil capaian indikator oleh peserta didik, yakni teknik atau metode penilaian unjuk kerja, project work, penilaian tertulis, penilaian produk, portofolio, penilaian sikap dan penilaian diri (Mimin Haryati, 2007: 45-67). Dalam penilaian PAI, teknik atau metode penilaian tersebut diterapkan dengan menyesuaikan materi dan indikator capaian pada kompetensi dasar. Adapun teknik-teknik penilaian dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik penilaian unjuk kerja, yakni penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu hal, misalnya praktek salta, membaca al-Qur'an dan sebagainya.
- 2) Teknik penilaian project work, yakni kegiatan menilai suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode dan waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau peristiwa yang dimulai dengan perencanaan, pengolahan data dan penyajian data. Misalnya kegiatan pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah. Dan lain-lain.
- 3) Teknik penilaian tertulis (pencil and paper test), yakni jenis evaluasi dimana guru mengajukan butir-butir pertanyaan atau soal secara tertulis, sedangkan jawaban yang diberikan oleh peserta didik secara tertulis pula. Misalnya ujian untuk pencapaian aspek

- 4) Teknik penilaian produk, yakni penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Meliputi penilaian kemampuan peserta didik terhadap proses pembuatan suatu produk.
- 5) Teknik penilaian portafolio, yakni penilaian untuk mengetahui perkembangan aspek psikomotorik peserta didik dengan cara mengumpulkan karya/tugas yang mereka kerjakan. Penilaian ini pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individual dalam suatu periode tertentu setiap mata pelajaran. Hasil karya/tugas belajar dikumpulkan pada akhir periode pembelajaran dan dinilai bersama-sama antara guru dan peserta didik. Penilaian ini dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perkembangan kemajuan belajar peserta didik.
- 6) Penilaian sikap atau afektif, yakni penilaian terhadap karakter/minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. penilaian ini dilakukan untuk membantu peserta didik mencapai angka ketuntasan belajar maksimal pada mata pelajaran. Aspek sikap/afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu mencakup: penilaian sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap positif/negatif yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran, serta penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif. Penilaian ini dilakukan

dengan cara observasi perilaku, pertanyaan langsung atau laporan pribadi. Hasilnya dapat digunakan untuk memahami kecenderungan peserta didik serta sebagai umpan balik bagi pembinaan peserta didik.

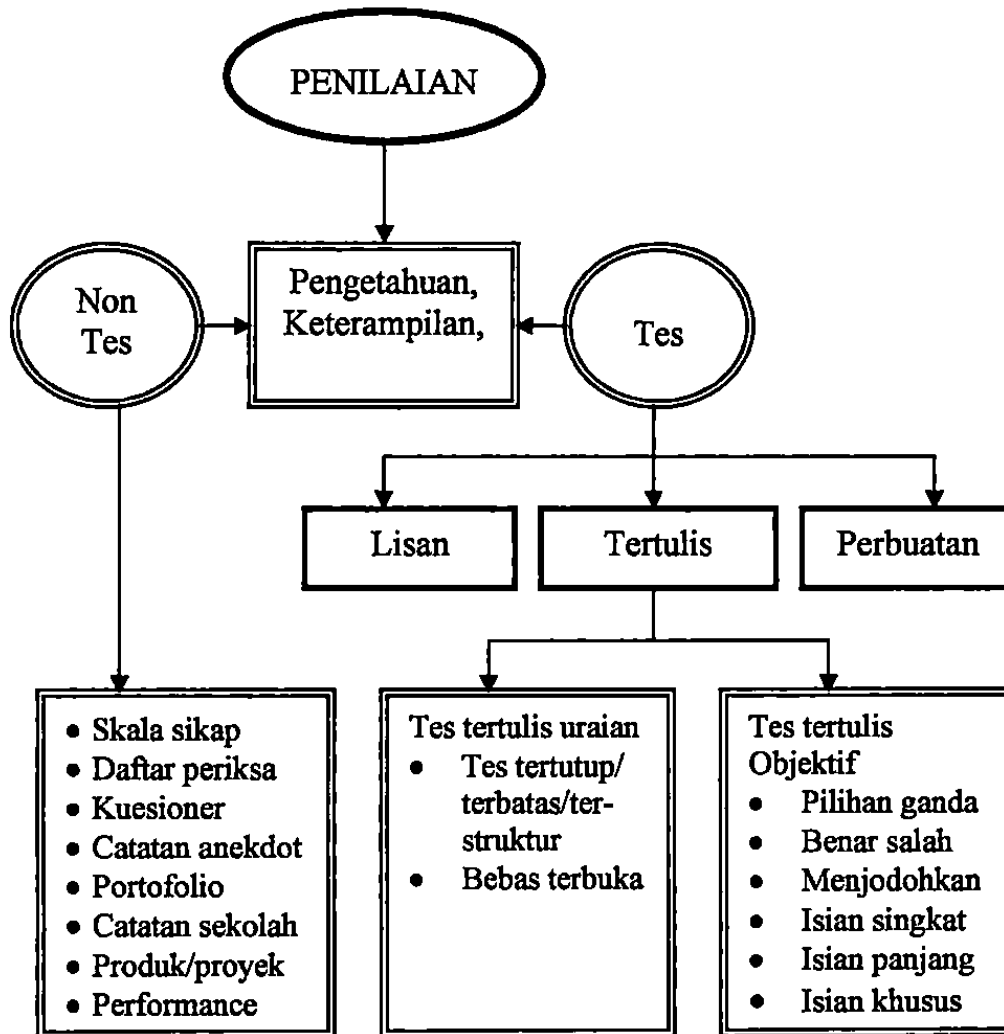
- 7) Penilaian diri atau evaluasi diri, yakni penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya pada suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kepribadian peserta didik, antara lain menumbuhkan rasa percaya diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta memberikan motivasi untuk membiasakan dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur dan obyektif dalam menyikapi suatu hal.

Berdasarkan amatan penulis, metode dan teknik penilaian yang diterapkan oleh guru-guru PAI di SMK Muhammadiyah Ngawen telah sesuai dengan model-model penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum yang berlaku, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh wakil kepala madrasah urusan kurikulum.

Sistem penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada ketentuan yang ada dalam KTSP yang mencakup jenis ujian, bentuk soal dan pelaksanaannya, serta pengelolaan dan pelaporan hasil ujian. Sedangkan komponen-komponen dalam penilaian tersebut meliputi antara lain: kumpulan kerja siswa, hasil karya, penugasan, unjuk kerja dan tes tertulis." (SR., Waka Kurikulum, wawancara tanggal 29 September 2011).

Bertolak dari hal tersebut, maka evaluasi pembelajaran di SMK Muhammadiyah Ngawen menggunakan teknik Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yang dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran, melalui pendekatan proses dan hasil belajar. Pendekatan evaluasi tersebut digunakan untuk melihat dan memantau penguasaan setiap peserta didik terhadap kompetensi tertentu yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran PAI. PBK dengan pendekatan proses dan hasil belajar dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil kerja peserta didik (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), penampilan (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*). Model penilaian ini dikenal dengan model penilaian terpadu yang dapat digambarkan

Bagan 2.  
Model Penilaian Pembelajaran Terpadu



Sumber: Tim Pustaka Yustisia, 2007: 293, dengan modifikasi.

Dengan demikian evaluasi dilakukan guru pada saat sedang berlangsungnya pengajaran, pada saat mengakhiri pengajaran, pada pertengahan semester dan akhir semester, serta pada akhir program pengajaran di madrasah.

Nilai-nilai hasil perolehan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama satu semester atau satu tahun pelajaran dilaporkan kepada orang tua/wali siswa dalam bentuk laporan



penilaian hasil belajar siswa (raport). Namun sebelum memberikan penilaian akhir, sekolah menetapkan standar nilai minimum setiap mata pelajaran untuk menentukan standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) siswa. Menurut (SR, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara tanggal 29 September 2011), 'madrasah telah menetapkan angka ketuntasan belajar minimum siswa sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran, namun setiap mata pelajaran berbeda-beda standar nilai ketuntasan tersebut. Hal ini dikarenakan tidak semua mata pelajaran dapat diikuti dengan mudah oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu angka ketuntasan belajar minimum disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi yang dipelajari dalam setiap mata pelajaran yang ada.

Adapun nilai standar ketuntasan belajar minimum untuk mata pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Ngawen adalah 70. Nilai ini merupakan nilai tertinggi dalam penetapan SKBM atau KKM dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Sehubungan dengan itu, madrasah menetapkan kriteria SKBM melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan Ketuntasan satu Mata Pelajaran:
  - a. Merata-ratakan SKBM semua aspek pada satu Mata Pelajaran.
  - b. Merata-ratakan nilai semua aspek pada satu Mata Pelajaran.

- c. Siswa dinyatakan tuntas pada satu Mata Pelajaran tertentu apabila rata-rata nilai yang diperolehnya sama atau lebih besar dari rata-rata SKBM mata Pelajaran bersangkutan.
2. Penetapan standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) adalah.
    - a. Melakukan pemetaan kompetensi dasar dan indikatornya ke dalam aspek-aspek mata pelajaran.
    - b. Menganalisis tingkat kesulitan KD dan indikatornya pada masing-masing aspek ditinjau dari daya serap siswa pada umumnya dan fasilitas pendukung belajar.
    - c. Menetapkan SKBM per KD pada setiap aspek.
    - d. Merata-ratakan SKBM per aspek dari semua KD.
    - e. Menetapkan SKBM peserta didik untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan tingkat kesulitannya.
    - f. Madrasah membuat Surat Keputusan tentang SKBM dan disosialisasikan kepada seluruh stake holder.
  3. Cara memperoleh nilai akhir (nilai raport) dilakukan dengan cara sebagai berikut.
    - a. Nilai adalah pencapaian hasil belajar siswa secara kumulatif dalam satu semester.
    - b. Kumulatif artinya perata-rataan dari rata-rata nilai Ulangan Harian per KD/Indikator, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Akhir Semester minimal adalah : 2:1:1

- c. Bobot rata-rata ulangan harian sama atau lebih dari jumlah bobot ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, sehingga nilai rapor adalah.

$$NR = \frac{2 N_h + N_t + N_u}{4}$$

$N_h$  = Rata-rata nilai ulangan harian

$N_t$  = Nilai ulangan tengah semester

$N_u$  = Nilai ulangan akhir semester

4. Cara menentukan kenaikan kelas dan kelulusan siswa ditetapkan

Kriteria Kenaikan Kelas dan Kelulusan sebagai berikut.

Kenaikan Kelas:

- a. Siswa dinyatakan naik kelas bila nilai semua mata pelajaran  $\geq$  SKBM masing-masing mata pelajaran.
- b. Siswa dinyatakan naik bersyarat bila ada paling banyak 4 mata pelajaran memiliki nilai dibawah SKBM masing-masing mata pelajaran.
- c. Siswa dinyatakan tidak naik kelas bila memiliki nilai dibawah SKBM lebih dari 4 mata pelajaran dan/atau memiliki nilai  $\leq 50$ .

Kelulusan:

Seorang siswa dinyatakan lulus apabila.

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk

seluruh mata pelajaran ; Kelompok mata pelajaran Agama dan

Akhlak Mulia, Kelompok Mata Pelajaran Estetika, dan kelompok mata Pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

- c. Lulus Ujian Sekolah untuk kelompok Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- d. Lulus Ujian Nasional dengan standar yang ditentukan secara nasional dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (Dokumentasi Kurikulum SMK Muhammadiyah Ngawen Tahun Pelajaran 2011/2012).

Secara umum evaluasi dapat membantu memperhitungkan potensi murid dalam belajar. Evaluasi dapat memberikan informasi paling akurat mengenai kemampuan akademik siswa. Evaluasi dapat juga menunjukkan bagaimana murid tumbuh, karena itu evaluasi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Dengan evaluasi guru dapat melokalisasi kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, dan bila evaluasi dilakukan dengan benar akan dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar, dan hasil evaluasi juga digunakan untuk mempertimbangkan pengelompokan siswa dalam belajar sehingga belajar dapat lebih efektif. Di samping itu evaluasi berguna untuk bahan dalam membimbing dan mengarahkan kecerdasan siswa dalam memilih bidang keilmuan dan bidang pekerjaan. Pada umumnya evaluasi berguna dalam menentukan kedudukan dan kemajuan siswa (Baron, 1958, dalam A. Tafsir, 2003: 78).

Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi merupakan proses menganalisis masalah dan menyediakan informasi yang sangat

diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Oleh karena itu ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi, yaitu.

- a. Evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi dalam pelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara terus menerus yang dilakukan sejak tahap permulaan, selama proses berlangsung dan pada akhir proses setelah program itu selesai.
- b. Didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
- c. Setiap kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. (Departemen Agama, 2003: 26).

Selanjutnya hasil evaluasi tersebut digunakan untuk memperbaiki program pembelajaran, menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar pembelajaran atau prestasinya, dan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum secara keseluruhan.

## **B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan KBM PAI**

Pemberlakuan KTSP pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian sekolah. KTSP merupakan kurikulum yang sesuai dengan dinamika kehidupan di Indonesia sekarang ini dikaitkan dengan isu-isu seperti globalisasi dan otonomi daerah. Akan tetapi, pelaksanaan KTSP menuntut banyak hal dari sekolah dan masyarakat seperti profesionalisme, kreativitas, kemandirian guru dan kepala sekolah, serta keterlibatan masyarakat. Pelaksanaan KTSP juga menuntut banyak hal dari pemerintah seperti perencanaan pendidikan yang baik dan terarah, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan birokrasi/prosedur administrasi yang sederhana. KTSP juga menuntut partisipasi dan kepedulian masyarakat.

Dengan persiapan yang matang dan suasana yang kondusif KTSP berpeluang

besar untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang diharapkan.

Meskipun demikian KTSP sebagai kurikulum yang baru diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran bukan tidak menemui hambatan-hambatan. Diantara kendala yang ditemui dalam penerapan KTSP khususnya pada pembelajaran PAI adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penerapan kurikulum yang ada.

"Masalah kemandirian guru sebagai figur bagi peserta didik, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan dan mengadaptasikan KTSP tersebut dalam pembelajaran di kelas, menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan KTSP." (SR, Waka Kurikulum).

Di samping itu kendala lainnya adalah masih kurangnya sosialisasi tentang pelaksanaan kurikulum yang ada oleh pihak-pihak yang terkait dalam hal ini Diknas dan Depag, sehingga sebagian besar guru-guru masih menggunakan pola-pola lama dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (SA, Kepala Sekolah, wawancara tanggal 28 September 2011).

Sedangkan kendala yang terkait langsung dengan pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya buku-buku yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran, baik oleh guru-guru maupun buku-buku pegangan untuk siswa, mengingat perubahan yang terjadi dalam kurikulum juga diikuti oleh perubahan-perubahan pada materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa sehingga menyulitkan pihak madrasah untuk memperoleh buku-buku tersebut. Apalagi perubahan kurikulum yang ada tidak ditindaklanjuti dengan cepat oleh Departemen Agama dalam menyediakan buku-buku pelajaran agama bagi madrasah yang telah sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi

lulusan sebagaimana yang dikehendaki dalam pelaksanaan KTSP. Alhasil guru-guru PAI terpaksa harus menyesuaikan materi pelajaran yang ada dengan buku-buku terbitan lama yang masih relevan untuk digunakan dalam pembelajaran. (KK, Guru Aqidah Akhlak kelas X). Hal yang sama juga dirasakan oleh para siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh RD, siswa kelas X.OTB 'kekurangan yang kami rasakan dalam mengikuti pelajaran PAI adalah kurangnya fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar yaitu buku-buku sumber.

Namun di samping faktor-faktor khusus yang menjadi penghambat pelaksanaan KTSP sebagaimana telah disebutkan di atas, secara umum dapat pula penulis kemukakan bahwa beberapa faktor yang menjadi penghambat utama dalam penerapan KTSP pada SMK Muhammadiyah Ngawen, adalah:

1. Kondisi ekonomi sosial orang tua peserta didik rendah, sebagian besar orang tua yang memasukkan anaknya di SMK Muhammadiyah Ngawen memiliki penghasilan di bawah standar upah minimum dan kebanyakan dari mereka adalah petani yang tidak memiliki penghasilan lebih. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya, terutama yang berkaitan langsung dengan kelangsungan pendidikan anaknya. Data pada SMK Muhammadiyah Ngawen menunjukkan keadaan orang tua peserta didik adalah: 61,6% petani, 17,0% pegawai negeri sipil, 10,3% pedagang, 9,3% pegawai swasta, dan

2. Pengelolaan manajemen pembelajaran yang belum optimal, guru dalam melaksanakan pembelajaran terkesan sekenanya saja, belum terlihat adanya perubahan yang signifikan terhadap cara-cara mengajar guru karena mereka masih terpola dengan cara-cara mengajar lama yang cenderung mengejar capaian target kurikulum tetapi kurang memperhatikan target daya serap siswa yang masih rendah. Akibatnya penguasaan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran masih minim. Hal tersebut nampaknya belum sejalan dengan penegasan bahwa, keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari ilmu pengetahuan, kemampuan teknis, dan komitmen moral yang tinggi terhadap tugasnya. Ilmu pengetahuan kaitannya dengan guru yang profesionalis adalah sang guru memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang yang diajarkannya, sehingga memungkinkan dia untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Kemampuan teknis keguruan dalam hal ini memiliki berbagai keterampilan mengajar, misalnya, persiapan mengajar, proses pembelajaran sampai kepada evaluasi. Di samping itu, komitmen moral berkenaan dengan sikap mental seorang guru harus mampu melahirkan kompetensi keguruan, yang meliputi: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media/sumber, 5) menguasai landasar-landasan kependidikan, 6) mengelola instruksi belajar mengajar, 7) memiliki prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran



3. Semangat dan motivasi belajar siswa yang belum maksimal. Kesan penulis, kurangnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar siswa dan rendahnya hasil capaian mata pelajaran. Minimnya pengawasan guru terhadap disiplin belajar siswa juga merupakan hambatan dan problem tersendiri. Guru terkesan tidak begitu memperhatikan masalah disiplin siswa ini, yang penting bagi mereka telah melaksanakan tugas pokoknya memberikan pelajaran kepada siswa dan setelah itu tidak memantau perkembangan kemajuan belajar mereka secara berkala. Kondisi ini sedikit banyak sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nashar (2004: 99), bahwa:

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, juga peningkatan kualitas pemilikan dan penguasaan pengetahuan oleh siswa sangat berperan motivasi siswa-siswa yang belajar. Tanpa motivasi belajar dari siswa pengajaran tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu guru harus mengusahakan daya dan upaya didalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran selalu membangkitkan motivasi belajar siswa.

4. Sarana pendukung belajar belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa merupakan sarana pendukung belajar yang sangat efektif bagi keberhasilan belajar siswa. Perpustakaan misalnya, amatan penulis, para siswa memanfaatkan perpustakaan hanya apabila ada penugasan dari guru-guru berkaitan dengan materi pelajaran yang diberikan di kelas, atau hanya sekedar untuk menjawab PR yang diberikan guru. Sedikit sekali siswa yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca dan menelaah buku-buku

perpustakaan. Padahal buku-buku penunjang materi pelajaran dan buku

buku ilmu pengetahuan lainnya tersedia cukup memadai (wawancara dengan pengelola perpustakaan, tanggal 28 Oktober 2011).

5. Profesionalisme dan kompetensi guru, berdasarkan data angket yang disebar kepada siswa diperoleh gambaran bahwa guru PAI di SMK Muhammadiyah Ngawen belum dapat dikategorikan profesional karena masih banyak kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meskipun dari data yang ada menunjukkan bahwa guru-guru yang mengampu mata pelajaran PAI seluruhnya adalah output sarjana S1 dengan latarbelakang pendidikan guru (Tarbiyah). Namun kesan penulis hal tersebut belum menjamin terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Dalam buku *"Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah"*, disebutkan bahwa, tanpa kompetensi yang jelas, maka akan sulit untuk mengharapkan hasil optimal dari suatu kegiatan maupun program yang akan dilaksanakan. Karena itu seseorang yang ditugaskan pada suatu jabatan haruslah yang dipandang cakap dalam bidang tersebut, termasuk tugas sebagai guru (Departemen Agama, 2004: 9).
6. Animo masyarakat masih sangat sedikit. Data penerimaan siswa baru pada SMK Muhammadiyah Ngawen menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun tidak terjadi peningkatan berarti terhadap jumlah siswa yang masuk. Setiap tahunnya madrasah ini hanya menerima siswa baru tidak lebih dari 200

dikarenakan NEMnya tidak memenuhi standar minimal yang dipersyaratkan. Padahal kalau dilihat dari segi fasilitas madrasah cukup untuk memenuhi daya tampung siswa baru lebih dari jumlah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat dalam menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan favorit dan pilihan pertama bagi anak-anaknya masih relatif sedikit.

Jadwal pelajaran yang sangat padat. 20 mata pelajaran untuk kelas X dan 17 mata pelajaran untuk masing-masing kelas XI dan XII dapat dikatakan masih merupakan jumlah beban belajar yang cukup banyak sehingga menyebabkan padatnya jadwal kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi madrasah terutama dalam hal pengaturan jadwal pelajaran. Begitu juga dengan beban belajar siswa yang banyak tentu akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian setiap kompetensi dasar pada kurikulum yang ada. 45 jam perminggu adalah beban belajar yang cukup tinggi bagi siswa madrasah jika dibandingkan dengan beban belajar pada sekolah umum setingkat MA yang hanya berjumlah 37-38 jam per minggunya (lihat beban belajar pada struktur kurikulum MA, bandingkan dengan SMA).

### **C. Solusi Pemecahan Masalah**

Adapun upaya-upaya yang dilakukan sekolah sebagai solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, diantaranya:

Guru adalah salah satu dari sekian banyak faktor pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pengelolaan kurikulum, sebab gurulah sebetulnya sebagai pemegang kunci yang paling menentukan bagi terjadinya kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahkan di tangan guru yang profesional fasilitas dan sarana yang kurang mendukung pelaksanaan pembelajaran mendapatkan solusi pemecahannya. Sebaliknya meskipun fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran cukup memadai tetapi jika guru tidak profesional dalam menanganinya, maka kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pun tidak dapat membuahkan hasil yang berarti.

Bertolak dari asumsi inilah, maka langkah pertama yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas dan mutu pendidikan adalah dengan membenahi memperbaiki kualitas tenaga pendidikya terlebih dahulu. Seorang guru yang profesional adalah yang memiliki kompetensi keguruan sebagai bekal untuk mengelola pendidikan dengan baik.

Kompetensi mengandung arti kecakapan atau kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak seseorang, adalah hal yang mendasar yang dibutuhkan untuk mengangkat dan menempatkan seseorang pada suatu bidang tugas tertentu, baik sebagai tenaga administrasi maupun sebagai tenaga kependidikan lainnya, termasuk kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (Departemen Agama, 2004: 9).

Tanpa kompetensi yang jelas, maka akan sulit untuk mengharapakan hasil optimal dari suatu kegiatan maupun program yang akan dilaksanakan. Karena itu seseorang yang ditugaskan pada suatu

jabatan haruslah yang dipandang cakap dalam bidang tersebut, termasuk tugas sebagai guru.

Untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru-guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran dengan KTSP di SMK Muhammadiyah Ngawen pihak sekolah telah mengupayakan berbagai langkah.

"Langkah tersebut antara lain mengikutsertakan guru-guru dalam setiap penataran, memperbanyak mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan oleh Diknas maupun oleh Depag, melengkapi sarana prasarana serta alat-alat bantu pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan KTSP, mengaktifkan/mengefektifkan pelaksanaan MGMP untuk setiap mata pelajaran, dan juga mengaktifkan MKKS guna memantapkan perencanaan dan konsolidasi pelaksanaan program secara bersama." (SA, wawancara tanggal 28 September 2011).

"Di samping itu penggalian informasi melalui media internet juga senantiasa dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan dan sumber pembelajaran guna menunjang pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan KTSP." (SR, Waka Kurikulum, wawancara pada tanggal 29 Oktober 2011).

Hasil pantauan penulis antusiasme guru-guru PAI sangat tinggi dalam usaha memperoleh informasi berkenaan dengan pengaplikasian KTSP ini. Hampir setiap hari laboratorium komputer di SMK yang memang telah tersambung ke jaringan internet itu dikerubuti oleh guru-guru untuk sekedar mendapatkan informasi sekecil apapun tentang KTSP. "Banyak informasi yang kami dapatkan dengan mengakses portal-portal tertentu yang menyediakan informasi tentang KTSP," kata KK, guru Aqidah Akhlak.

"Kami belum mendapatkan bahan yang baku untuk sekedar contoh penyusunan perangkat pembelajaran PAI namun dengan

mengakses internet Alhamdulillah kami banyak mendapatkannya baik itu silabus, RPP maupun bentuk-bentuk penilaiannya." (NS, guru Qur'an Hadits).

Sedangkan kendala dalam hal pengadaan buku sumber pembelajaran baik untuk pegangan guru maupun untuk siswa, sementara ini dilakukan dengan jalan memesan buku ke penerbit lewat toko-toko buku yang menjadi rekanan madrasah dalam menyediakan barang-barang untuk kepentingan madrasah.

## 2. Problem Peserta Didik (Siswa)

Beberapa hal yang dilakukan madrasah dalam mengantisipasi problem yang terjadi pada siswa khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain, madrasah berupaya mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan diri siswa, membentuk kelompok belajar, mengefektifkan pengawasan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran, mengupayakan guru-guru untuk terus memantau kemajuan belajar siswa secara periodik, menggiatkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di lingkungan madrasah untuk menumbuhkan rasa betah siswa di madrasah, dan lain sebagainya.

Hal ini ditempuh dengan pertimbangan bahwa prinsip-prinsip konstruktivisme yang dapat diambil untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran ialah pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri; baik secara personal maupun sosial; pengetahuan tidak dapat dialihkan dari guru kepada siswa, tanpa aktivitas siswa itu sendiri untuk menalar; siswa secara terus menerus aktif mengkonstruksikan realitas sehingga selalu terjadi

perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; tugas pengajar adalah membantu menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi oleh siswa (Eti Rochaety, et. al., 2005: 47).

Tidak kalah pentingnya adalah penataan manajemen kesiswaan untuk mengatur dan mengendalikan berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan madrasah. Dalam kaitan ini bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan untuk meningkatkan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin (MY, wawancara tanggal 1 Oktober 2011).

Oleh karena itu tanggungjawab guru dan kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan adalah berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu;
  - b. penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan murid ke kelas dan program studi;
  - c. evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar;
  - d. program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa;
  - e. pengendalian disiplin murid;
  - f. program bimbingan dan penyuluhan;
  - g. program kesehatan dan keamanan;
  - h. penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional.
- (E. Mulyasa, 2003: 46).

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam mengantisipasi problem siswa ini telah diupayakan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengefektifkan pengawasan kehadiran siswa setiap harinya dengan mengontrol absensi siswa sejak pagi hingga siang hari, yang dikoordinir langsung oleh wali-wali kelas.

- b. Mengawasi siswa yang bolos dan yang pulang sebelum berakhirnya kegiatan belajar mengajar, dikoordinir oleh petugas piket.
- c. Mengontrol jalannya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru di kelas.
- d. Mengarahkan siswa untuk mengunjungi perpustakaan atau laboratorium untuk mengisi waktu-waktu yang lowong.
- e. Mengupayakan penggantian guru yang berhalangan dan jam pelajaran yang kosong dengan guru dan pelajaran lainnya.
- f. Mengupayakan keterlibatan orang tua siswa untuk secara langsung mengawasi dan mengarahkan belajar siswa, terutama ketika berada di luar jam pelajaran sekolah.

### 3. Problem Sarana Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran serta pelatihan, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olahraga, dan lain sebagainya (E. Mukasa, 2003: 49)



Berbicara tentang sarana prasarana di SMK Muhammadiyah Ngawen sebenarnya secara umum telah digambarkan sebelumnya bahwa hampir 90 % sarana prasarana yang ada telah memenuhi syarat dan sangat mendukung bagi kelangsungan pelaksanaan pembelajaran. Hanya saja fasilitas sarana prasarana yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal bagi upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Akan tetapi pihak sekolah terus berupaya dengan sekuat tenaga untuk memberdayakan sarana prasarana yang ada, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Pengamatan penulis, beberapa kegiatan ekstrakurikuler telah diprogramkan dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan sarana pendukung belajar yang ada, antara lain pelaksanaan kursus komputer dengan menggunakan laboratorium komputer, kursus bahasa Inggris dan bahasa Arab yang menggunakan laboratorium bahasa, serta penelusuran bakat olahraga dan seni dengan memanfaatkan fasilitas dan peralatan seni dan olahraga yang cukup tersedia. Selain itu untuk mendalami pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran agama, diadakan pembinaan secara rutin di mesjid oleh guru-guru agama, antara lain pembinaan baca tulis al-Qur'an, kajian agama, pelaksanaan kegiatan tadhkir serta pembinaan tilawah.

#### 4. Problem Manajemen.

Usaha untuk mewujudkan pendidikan Islam yang konsisten dengan visi memerlukan langkah langkah praktis. Lembaga pendidikan Islam

seperti sekolah atau lembaga pertama-tama dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen. Dalam hal ini pimpinan madrasah dituntut memiliki visi, misi, tanggungjawab, wawasan, dan ketrampilan manajerial yang tangguh. Ia hendaknya dapat memainkan peran sebagai lokomotif perubahan menuju terciptanya madrasah yang berkualitas.

Keberhasilan pengelolaan manajemen pendidikan ditentukan pula oleh pengelolaan situasi dan kondisi kelas. Pengelolaan kelas yang baik merupakan wahana bagi terciptanya interaksi belajar mengajar yang baik pula, dengan demikian terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien berimplikasi pada pembentukan disiplin belajar siswa, dan ini harus didukung oleh motivasi dan kompetensi serta profesionalisme guru yang berkecimpung pada suatu lembaga pendidikan.

Di samping itu, pelayanan prima (*excellence service*) sangat diperlukan di setiap madrasah agar peserta didik betah di madrasah dan bisa belajar secara optimal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan madrasah dalam memberikan pelayanan terbaik adalah sebagai berikut.

- a. Disiplin kehadiran guru;
- b. Sikap ramah dari guru (*the smiling teacher*);
- c. Sikap ramah dan pelayanan yang cepat dari para tenaga kependidikan;
- d. Memberi penghargaan (pujian) yang wajar pada peserta didik yang berprestasi;
- e. Memberi teguran yang wajar dan tanpa menyinggung perasaan terhadap murid yang melakukan pelanggaran;
- f. Memberikan pelayanan tambahan bagi murid yang memerlukan tambahan belajar;
- g. Berikan ramah dan kooperatif dengan orang tua peserta didik;

- h. Membantu peserta didik yang mengalami musibah dengan optimal;
- i. Menjaga keharmonisan dengan institusi terkait baik atasan maupun lainnya;
- j. Memperbaiki pelayanan yang kurang memuaskan (Departemen Agama, 2005a: 16).

Upaya-upaya yang sedang dan akan terus dilakukan oleh pihak sekolah sehubungan dengan masalah manajemen sekolah ini pada SMK Muhammadiyah Ngawen, antara lain ialah menyatukan visi, misi, persepsi dan komitmen seluruh *stakeholder* sekolah dalam rangka pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dapat mendukung pencapaian cita-cita dan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Di samping itu diupayakan adanya *team work* yang profesional dalam mengelola setiap pekerjaan yang ada, serta pendelegasian kerja sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing guna menciptakan sekolah yang unggul dalam imtaq dan maju dalam iptek. Komunikasi timbal balik antar komunitas sekolah juga dibangun dan dipelihara, termasuk dengan orang tua siswa melalui komite sekolah serta lingkungan masyarakat sekitar sekolah